

Pemberdayaan Kelompok Masyarakat ‘Gardu Action’ dalam Pengelolaan Sampah untuk Mewujudkan Kawasan Wisata Pantai Parangkusumo yang Bersih

Okti Purwaningsih¹, Buchory Muh Sukhemi², Triwahana³

^{1,2,3}Universitas PGRI Yogyakarta

¹okti_purwaningsih@yahoo.com

Received: 25 Juni 2019; Revised: 17 Agustus 2020; Accepted: 26 November 2020

Abstract

The problem of waste is a problem that needs to be immediately found a solution to create a clean and healthy environment. Communities in the Parangtritis beach tourism area, DIY are also faced with waste management problems. Therefore, waste management training activities were carried out through the community group empowerment program 'Gardu Action'. This activity aims to train community groups concerning inorganic waste management, manufacturing verticulture using the axis method, and raising awareness of the need to maintain cleanliness for environmental sustainability. The scope of activities includes training on the use of inorganic waste into pots for horticultural plant verticulture using the axis method. The implementation method used in the activity is in the form of training and mentoring. Activity results can improve people's ability to use plastic bottle waste into pots for verticulture, able to make verticulture using the axis method. Through this activity, it also increases public awareness to protect the environment.

Keywords: *verticulture; inorganic waste; community empowerment.*

Abstrak

Permasalahan sampah menjadi persoalan yang perlu segera dicarikan solusi untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Masyarakat di kawasan wisata pantai Parangtritis DIY juga dihadapkan pada permasalahan pengelolaan sampah. Oleh karena itu dilaksanakan kegiatan pelatihan pengelolaan sampah melalui program pemberdayaan kelompok masyarakat ‘Gardu Action’. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kelompok masyarakat tentang pengelolaan sampah anorganik, pembuatan vertikultur menggunakan metode sumbu, serta menumbuhkan kesadaran perlunya menjaga kebersihan untuk kelestarian lingkungan. Lingkup kegiatan meliputi pelatihan tentang pemanfaatan sampah anorganik menjadi pot untuk vertikultur tanaman hortikultura dengan metode sumbu. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan berupa pelatihan dan pendampingan. Hasil kegiatan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan sampah botol plastik menjadi pot untuk vertikultur, mampu membuat vertikultur menggunakan metode sumbu. Melalui kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Kata Kunci: vertikultur; sampah anorganik; pemberdayaan masyarakat.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan total luas wilayah 7,9 juta km² yang terdiri atas 1,8 juta km² berupa daratan dan 3,2 juta km² wilayah laut teritorial serta 2,9 juta km² laut perairan zona ekonomi eksklusif (ZEE). Indonesia memiliki 17.508 pulau, wilayah pantai yang luas dengan panjang garis pantai 81.000 km. Lebih dari 60% atau sekitar 140 juta penduduk Indonesia hidup di wilayah pesisir dan laut, kehidupan mereka tergantung kepada sumberdaya hayati laut dan pesisir (Dahuri, 2000). Dukuh Mancingan, Parangtritis, Kretek, Bantul DIY memiliki kekayaan sumberdaya alam berupa objek wisata pantai yaitu Pantai Parangtritis dan Pantai Parangkusumo.

Pantai Parangtritis merupakan salah satu ikon pariwisata bahari di DIY, khususnya di Kabupaten Bantul. Jumlah kunjungan wisatawan ke DIY tahun 2016 sebanyak 4.549.574 orang wisatawan, jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 10,37% dibandingkan tahun 2015. Wisatawan yang berkunjung ke DIY, 50% melakukan kunjungan ke objek wisata Pantai Parangtritis, sebanyak 2.229.125 orang pada tahun 2016 berkunjung ke Pantai Parangtritis (Anonim, 2016). Pada tahun 2018 tingkat kunjungan wisatawan ke Parangtritis mencapai 3,6 juta wisatawan (Harian Jogja, 2019). Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa Pantai Parangtritis masih menjadi primadona pariwisata di DIY. Objek wisata yang ada di Parangtritis tidak seperti pariwisata bahari lainnya yang ada di Indonesia yang umumnya wisatawan bisa menikmati keindahan terumbu karang, ikan laut, wahana permainan air, atau menikmati *cottage* di pinggir pantai. Pantai Parangtritis mempunyai ombak yang besar sehingga tidak memungkinkan wisatawan melakukan *snorkling*, *diving*, maupun wahana permainan air lainnya. Meskipun demikian Parangtritis memiliki daya tarik wisata tidak hanya wisata pantai tetapi juga gumuk pasir serta wisata budaya.

Menurut Syarief (2010) memberdayakan masyarakat pesisir tidak seperti memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat lainnya karena di dalam habitat pesisir terdapat banyak kelompok kehidupan masyarakat antara lain masyarakat nelayan tangkap, nelayan pengumpul/bakul, nelayan buruh, nelayan tambak, petani, dan pelaku usaha pariwisata. Masing-masing kelompok masyarakat tersebut memerlukan pendekatan yang berbeda, sehingga program pemberdayaan masyarakat pesisir harus didesain dengan tidak menyamaratakan antara satu kelompok dengan kelompok lain, antara wilayah pesisir satu dengan yang lain. Program pemberdayaan yang telah dilakukan oleh pemerintah melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu kelembagaan, pendampingan, dan usaha produktif bergulir. Penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih, dkk. (2016) menyimpulkan bahwa pengelolaan wilayah pesisir pantai Parangtritis dapat berjalan optimal jika berbasis pemberdayaan masyarakat menggunakan model 'Batang' dengan sasaran programnya meningkatkan kualitas dan kapasitas masyarakat sehingga terjadi perubahan sikap mental masyarakat.

Desa Parangtritis juga mempunyai objek wisata budaya yaitu makam Syeh Maulana Magribi, Makam Syeh Jumadil Kubro, dan Cepuri. Tingkat kunjungan ke objek wisata tersebut cukup tinggi karena merupakan salah satu objek wisata primadona di Bantul. Dampak negatif yang muncul dari keberadaan objek wisata tersebut adalah permasalahan sampah, terutama sampah anorganik bekas botol minuman yang belum banyak dimanfaatkan sehingga mengurangi kenyamanan dan kebersihan lingkungan. Kondisi lingkungan yang panas karena minimnya penghijauan juga menjadi salah satu permasalahan di Parangtritis, terutama Dukuh Mancingan. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.

Pemberdayaan Kelompok Masyarakat ‘Gardu Action’ dalam Pengelolaan Sampah untuk Mewujudkan Kawasan Wisata Pantai Parangkusumo yang Bersih

Okti Purwaningsih, Buchory Muh Sukhemi, Triwahana

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan tentang pengelolaan sampah anorganik dan budidaya tanaman horikulutra secara vertikultur. Target yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat tentang pengelolaan sampah anorganik, budidaya hortikultura secara vertikultur menggunakan metode sumbu, dan mampu memilih media tanam yang baik untuk pertumbuhan tanaman.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Dusun Mancingan, Parangtritis, Kretek, Bantul. Mitra kegiatan adalah kelompok Gardu *Action* yang mempunyai divisi Bank Sampah dan Gardu *Green*. Kegiatan ini melibatkan anak-anak usia Sekolah Dasar dan SMP yang selama ini dalam pendampingan kelompok Gardu *Action* melalui komunitas buku berbagi. Setiap hari Sabtu sore, anak-anak tersebut berkumpul di Gardu *Action* untuk belajar tentang berbagai hal terutama pengenalan tentang lingkungan. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini anak-anak dan anggota kelompok Gardu *Action* memanfaatkan sampah anorganik (botol bekas dari plastik) menjadi produk yang dapat dimanfaatkan. Di samping itu mereka dikenalkan kepada sistem pertanian vertikultur menggunakan metode sumbu untuk menghemat penggunaan air.

Waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai sejak bulan Februari sampai dengan April 2019. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan metode pelatihan dan pendampingan. Tahapan yang dilaksanakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini meliputi:

1. Diskusi dengan Kepala Dukuh, tokoh pemuda, dan pengurus Gardu *Action* untuk mengetahui permasalahan yang mendesak perlu diselesaikan serta merumuskan solusi yang akan ditempuh.

2. Menyelenggarakan pelatihan tentang pemanfaatan sampah anorganik (botol bekas dari plastik). Pelatihan dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama dikenalkan mengenai dampak sampah anorganik bagi lingkungan serta pengenalan sampah organik dan anorganik serta pengelolaannya. Pada pertemuan kedua dilakukan pelatihan pemanfaatan sampah anorganik (botol plastik bekas tempat minum) sebagai pot untuk vertikultur. Langkah-langkah pembuatan pot tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Botol bekas air mineral dipotong menjadi dua secara melintang. Bagian bawah lebih panjang dibandingkan bagian atas.
- b. Bagian bawah dibentuk/dibuat kreasi bagian atas dipotong sehingga mempunyai nilai seni.
- c. Botol yang telah dipotong dicat supaya lebih menarik. Pengecatan ini juga dimaksudkan untuk menghindari sinar matahari secara langsung pada saat botol plastik tersebut digunakan sebagai pot untuk vertikultur. Hasilnya seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Botol Bekas Air Mineral yang Telah Siap Digunakan sebagai Pot Vertikultur

3. Pelatihan tentang vertikultur tanaman hortikultura menggunakan metode sumbu. Pelatihan dilaksanakan selama dua pertemuan. Pada kegiatan ini pot dari bekas botol minum yang dihasilkan pada pelatihan sebelumnya digunakan sebagai wadah media vertikultur tanaman

hortikultura. Langkah-langkah pembuatan vertikultur menggunakan metode sumbu adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan media tanam berupa arang kayu dan kompos/pupuk organik, sumbu kompor atau kain bekas yang mudah menyerap air.
- b. Media tanam tersebut dimasukkan ke dalam pot warna merah (Gambar 1). Pot tersebut diletakkan dengan posisi dibalik, bagian atas/tutup diletakkan di bawah.
- c. Sumbu atau kain bekas dimasukkan ke dalam lubang tutup pot warna merah (Gambar 1) setelah itu di atas sumbu diletakkan arang kayu. Pada bagian atas arang kayu dimasukkan kompos/pupuk organik. Pot ini sudah siap digunakan sebagai media tanam.
- d. Pot merah (Gambar 1) yang telah ditanami selanjutnya dimasukkan ke dalam pot hijau (Gambar 1) yang telah diisi air. Sumbu yang ada di pot merah dipastikan harus terendam air. Air yang ada dalam pot hijau akan diserap oleh sumbu sehingga media tanam yang ada dalam pot merah akan selalu basah. Hasil vertikultur dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Vertikultur

4. Melakukan pendampingan kepada mitra. Pendampingan dilakukan untuk menjamin keberhasilan dan keberlanjutan program.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Daerah Mancingan yang merupakan destinasi wisata mempunyai beberapa permasalahan antara lain berupa

permasalahan sampah terutama sampah anorganik. Keberadaan sampah yang berserakan di tempat wisata tentu mengganggu kenyamanan wisatawan. Keberadaan kelompok Gardu *Action* di Dusun Mancingan ikut membantu mengatasi permasalahan sampah. Mereka mengumpulkan sampah di Bank Sampah dan dipisahkan antara sampah anorganik dan sampah organik. Sampah anorganik yang sebagian besar berupa botol-botol plastik air mineral dikumpulkan dan dibersihkan untuk kemudian dijual. Pemanfaatan sampah botol plastik menjadi pot tanaman hortikultura merupakan hal yang baru bagi kelompok Gardu *Action*. Mereka antusias dengan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh tim pengabdian dari Universitas PGRI Yogyakarta. Mereka mengembangkan inovasi-inovasi pemanfaatan botol plastik tersebut sehingga menjadi lebih menarik.

Permasalahan lain yang dihadapi Mancingan adalah kondisi wilayah yang panas, tanah berpasir sehingga tidak dapat menyimpan air. Kondisi yang demikian menyebabkan masyarakat kesulitan untuk melakukan kegiatan bercocok tanam, tanaman banyak yang mati karena kekurangan air. Sistem pertanian vertikultur menggunakan metode sumbu dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut. Penggunaan sumbu sebagai penghubung antara pot tempat air dengan pot tempat media tanam dapat menghemat penggunaan air dan menjaga media tanam tetap lembab tanpa harus melakukan penyiraman setiap hari. Sumbu yang terendam air dalam pot tempat air dapat menghemat penggunaan air karena air hanya diserap saat kondisi media kering. Adanya arang kayu dalam media juga akan membantu menjaga kelembaban pada media. Di samping itu arang kayu mempunyai sifat rekalsitran, lebih tahan terhadap oksidasi dan lebih stabil dalam tanah sehingga memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perbaikan kualitas kesuburan tanah C-organik tanah dan KTK (Steiner, 2007). Arang kayu atau *biochar*

Pemberdayaan Kelompok Masyarakat 'Gardu Action' dalam Pengelolaan Sampah untuk Mewujudkan Kawasan Wisata Pantai Parangkusumo yang Bersih

Okti Purwaningsih, Buchory Muh Sukhemi, Triwahana

mempunyai waktu tinggal yang lama sehingga sangat baik sebagai bahan pembenah tanah untuk memperbaiki sifat fisika kimia tanah. Penambahan *biochar* pada media tanam kedelai di lahan pasir pantai dapat meningkatkan pertumbuhan kedelai (Purwaningsih, dkk., 2018).

Pemanfaatan botol plastik bekas air mineral sebagai pot untuk vertikultur dan vertikultur tanaman hortikultura menggunakan metode sumbu merupakan solusi yang baik untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Kegiatan pengabdian ini direspon positif oleh mitra dan mitra merasa mendapatkan manfaat yang besar dari kegiatan tersebut. Luaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa produk vertikultur tanaman hortikultura yang dihasilkan oleh peserta pelatihan, meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan mitra tentang pembuatan vertikultur dengan memanfaatkan barang-barang bekas yang ada di sekitar lingkungan.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan dapat menghasilkan:

1. Memberikan manfaat bagi mitra dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi yaitu masalah sampah dan budidaya tanaman hortikultura.
2. Sistem vertikultura menggunakan metode sumbu dapat mengurangi permasalahan kesuburan tanah dan kekeringan yang dihadapi dalam budidaya tanaman hortikultura di daerah Mancingan.
3. Meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat tentang sistem vertikultur metode sumbu dengan memanfaatkan sampah anorganik (botol plastik).

Saran

Berdasarkan hasil evaluasi dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan, beberapa saran yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan pelatihan untuk mitra sasaran yang lebih luas sehingga dapat tercipta lingkungan yang bersih, sehat, dan hijau.
2. Perlu dikembangkan demplot pembibitan secara vertikultur menggunakan metode sumbu sebagai salah satu unit usaha Gardu Action.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2016). *Statistik Kepariwisata 2016*. Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Dahuri, R. (2000). *Pendayagunaan Sumberdaya Kelautan untuk Kesejahteraan Rakyat*. LISPI dan DKP. Jakarta.
- Harian Jogja. (2019). *Tahun Ini 3,8 Juta Wisatawan Ditargetkan Berkunjung ke Bantul*.
<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2019/01/03/511/962486/tahun-ini-38-juta-wisatawan-ditargetkan-berkunjung-ke-bantul>.
- Purwaningsih, O., Kusumastuti, C. T., Triwahana, & Darsono. (2016). Desain Pengelolaan Wilayah Pesisir Pantai Berbasis Masyarakat. *Jurnal Riset Daerah*, 15(1).
- Syarief, E. (2010). *Pengembangan Kelautan dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*.
www.bappenas.go.id/index.php/download_file/view/.
- Purwaningsih, O., Kusumastuti, C. T., Kusberyunadi, M., & Aryaka, R. (2018). Efek Pemberian Biochar dan Pupuk Kascing pada Tanah Pasir Pantai terhadap Nodulasi dan Hasil Kedelai. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pertanian VIII*. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada, 599-603.
- Steiner, C. (2007). Soil charcoal amendments maintain soil fertility and establish carbon sink-research and prospects. *Soil Ecology Research Developments*, 1-6.